

**KONSEP FITRAH DALAM AL QUR'AN DAN
RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Pendidikan Agama Islam**



OLEH:

ZELIN ANGGRAINI

NIM: 14531058

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2018**

Lampiran : Satu Berkas
Prihal : Pengajuan Skripsi
Kepada
Yth Bapak Rektor IAIN Curup
Di –

Curup

Assalamu'alaikum. Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Zelin Anggraini
NIM : 14531058
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah
Judul : **"Konsep Fitrah Dalam Al Qur'an Dan Relevansinya**

Dengan Pendidikan Islam"

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

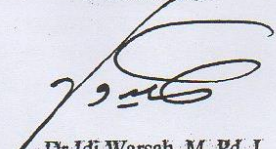
Demikian surat permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Warahmatullahi Wabarakatuh

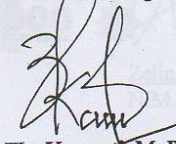
Curup, Juli 2018

Mengetahui,

Pembimbing I


Dr Idi Warsah, M. Pd. I
NIP. 197504152005011009

Pembimbing II


Eka Yanuar, M. Pd. I
NIP. 198801142015032003

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zelin Anggraini
NIM : 14531058
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Fitrah Dalam Al Qur'an Dan Relevansinya
Dengan Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diajukan oleh orang lain atau diterbitkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu Perguruan Tinggi, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah dan disebutkan sebagai referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juli 2018



Penulis,

Zelin Anggraini
NIM. 14531058



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 1424 /In.34/1/PP.00.9/09/2018

Nama : **Lisa Ratna Sari**
NIM : **14531064**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP 1 Merigi Kelas VIII.B**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Kamis, 09 Agustus 2018**
Pukul : **15.00 – 16.30 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqosah Tarbiyah Ruang 2 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Curup, 09 September 2018
Rektor IAIN Curup,

Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd.
NIP.19711211 199903 1 004

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Kusen, S. Ag., M. Pd
NIP. 19690620 199803 1 002

Penguji I,

Sugiatno, S. Ag., M. Pd
NIP. 19711017 199903 1 002

Sekretaris,

Abdul Sahib, S. Pd., M. Pd
NIP. 19720520 200312 1 001

Penguji II,

Zelvi Iskandar, M. Pd
NIND. 2002108902

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang Maha Kuasa berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Sholawat beserta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, berkat beliau pada saat ini kita berada dalam zaman yang penuh dengan rahmat dan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat Sarjana (S1) dalam Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada :

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M. Ag., M. Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Hendra Harmi, M. Pd selaku Wakil Rektor I
3. Bapak Dr. H. Hameng Kubuwono, M. Pd selaku Wakil Rektor II
4. Bapak Dr. H. Lukman Asha, M. Pd. I selaku Wakil Rektor III

5. Bapak Drs. Beni Azwar, M. Pd. Kons selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
6. Bapak Dr. Idi Warsah, M. Pd. I selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
7. Bapak H. Abdul Rahman, M.Pd.I selaku penasihat akademik.
8. Bapak Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku pembimbing I, dan Ibu Eka Yanuarti, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
9. Seluruh dosen dan karyawan IAIN Curup yang memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di bangku perkuliahan.
10. Ayahanda dan ibunda tercinta serta seluruh keluarga yang dengan keikhlasan dan kesungguhan hati memberi bantuan moril maupun materil yang tak ternilai harganya.
11. Almamater IAIN Curup yang saya banggakan.

Atas segala bantuan yang diberikan dalam penulisan skripsi ini, semoga mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, September 2018

Penulis

Zelin Anggraini
NIM. 14531058

MOTTO

*"Sesuatu yang belum dikerjakan
seringkali tampak mustahil, kita
baru yakin kalau kita telah berhasil
melakukannya dengan baik."*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- *Ayah dan Ibu (Mat Syairun dan Susanti) yang telah membesarkan dan mengasuh hingga dewasa serta ucapan terima kasih yang tiada terhingga buat keduanya atas do'a tulus yang tiada henti serta telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga jenjang ini.*
- *Kakak dan Adik tercinta (Reval Andriyanto dan Zella Choirunni'ma) dan keluarga besar yang selalu memberikan dukungan moral dan materil.*
- *Teman-teman kosan Wardah (Juliana, Elvi, Eci, Dina, Sefa, dan Elma) dan teman-teman seperjuangan angkatan 2014.*
- *Orang-orang terbaik yang sempat hadir, serta memotivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.*

KONSEP FITRAH DALAM AL QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

ABSTRAK

Oleh:
Zelin Anggraini

Penelitian ini, di latar belakang dari banyaknya permasalahan yang sering muncul dalam pendidikan belakangan ini, yang disebabkan berbagai faktor diantaranya sistem pendidikan yang kurang baik, kurangnya pemahaman terhadap tujuan pendidikan itu sendiri, paham-paham yang dapat merusak dari arti pendidikan dan fitrah manusia. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Bagaimana Konsep Fitrah dalam QS. Ar-Rum ayat 30 menurut Tafsir Al-Mishbah, 2) Bagaimana relevansi Konsep Fitrah dengan Pendidikan Islam

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research* yaitu penelitian kepustakaan, dimana peneliti melakukan serangkaian pengumpulan, mengolah dan menganalisis data yang diambil dari literatur-literatur tertulis. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan melalui dokumentasi. Dalam penelitian ini yang data digunakan dalam penulisan ini diperoleh dari bahan bacaan berupa buku tafsir dan sebagainya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini yaitu terjemahan Tafsir Al-Misbah yang menjadi data primer. Apabila data yang diperlukan terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, Isi kandungan dalam QS. Ar-Rum ayat 30 adalah bahwa setiap manusia dilahirkan bukan dalam keadaan kosong, tetapi setiap manusia dilahirkan dalam kondisi memiliki fitrah (potensi) yaitu fitrah untuk beragama yang lurus. *Kedua*, untuk menjaga fitrah agar tidak bergeser dari posisinya dan untuk mengembangkannya, dibutuhkan peran pendidikan Islam.

Kata Kunci: Konsep Fitrah, Pendidikan Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	5
C. Pertanyaan-pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Fitrah	8
1. Pengertian Fitrah.....	8
2. Fitrah Manusia	17
3. Macam-macam Fitrah Manusia	18

B. Pendidikan Islam	
20	
1. Pengertian Pendidikan Islam	
20	
2. Tujuan Pendidikan Islam	32
3. Metode Pendidikan Islam	36
4. Hakikat Pendidik	39
5. Hakikat Peserta Didik.....	41
6. Materi Pendidikan Islam.....	42
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Jenis dan Sumber Data	45
C. Teknik Pengumpulan Data	45
D. Teknik Analisis Data.....	42
 BAB IV KONSEP FITRAH DALAM AL-QURAN SURAH AR-RUM AYAT	
30 DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM	
A. Konsep Fitrah dalam QS. Ar-Rum ayat 30 dalam Tafsir Al-Mishbah	49
B. Relevansi Konsep Fitrah dengan Pendidikan Islam	54
1. Ditinjau dari Pendidik	55
2. Ditinjau dari Peserta Didik.....	56
3. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam	58
4. Materi Pendidikan Islam	59
5. Gambar Pendidikan Berbasis Fitrah.....	60

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	61
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Karena pendidikan itu sendiri sebagai upaya membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek jasmani maupun rohani. Pendidikan membutuhkan sebuah proses, adapun proses yang diinginkan tersebut ialah sebuah proses yang terarah dan bertujuan dalam mengoptimalisasikan potensi atau kemampuan manusia (peserta didik) agar terbentuknya kepribadian manusia sebagai makhluk individual, sosial, serta sebagai hamba Allah di muka bumi yang mengabdikan kepada sang khalik.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan Islam sangatlah penting karena pada hakikatnya tujuan pendidikan terfokus pada tiga bagian. *Pertama*, terbentuknya *insan al-kamil* (manusia paripurna) yang memiliki akhlak *qur'ani*. Kedua, terciptanya insan yang *kaffah* dalam dimensi agama, budaya, dan ilmu. Ketiga, penyadaran fungsi manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*) dan wakil Tuhan di muka bumi (*khalifah fil ardh*).¹

Untuk mewujudkan manusia (peserta didik) yang nantinya dapat mengemban amanah *Rabbnya* dengan baik, satu hal yang dapat ditempuh yaitu melalui pendidikan, dengan tujuan dapat mengarahkan manusia (peserta didik) kepada pembentukan *Insan Kamil*, serta dengan pendidikan itu juga dapat menyeimbangkan antara aspek spiritual dengan intelektual peserta didik.

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 15

Sebagai umat muslim individu wajib mengetahui tentang konsep fitrah yang terdapat dalam al-Quran agar tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang yang mempersekutukan Allah dan dari mereka yang memecah belah agama mereka, mengubahnya, merusaknya, dan beriman kepada sebagian isisnya, mengingkari sebagian yang lain. Masing-masing golongan merasa bangga dengan pendapatnya dan pendiriannya sendiri.

Fitratallah artinya ciptaan Allah yang berasal dari kata kerja *fi'il fatara* – *yaftur* – *fitratan* artinya menciptakan, tumbuh, terbit, berbuka puasa, atau makan pagi. Pada QS Surah Ar Rum ayat 30 Allah menyuruh Nabi Muhammad untuk tetap menghadapkan muka kepada Nya dalam rangka melaksanakan dakwah menyebarkan agama Allah kepada seluruh umat manusia. Agama Allah merupakan ciptaan (fitrah) Nya untuk kebaikan seluruh umat manusia. Oleh karena itu nabi tidak perlu terlalu sedih karena masih banyak orang-orang Mekah yang musyrik dan tidak mau mengikuti petunjuk yang benar.²

Agama Islam yang benar ini pasti akan terus berkembang dan diikuti oleh manusia-manusia yang lain, meskipun orang-orang Mekah menolaknya. Nabi tidak perlu bersedih hati, tetapi tetap melaksanakan dakwah dan terus menghadapkan wajah kepada Allah dalam artian melaksanakan tugas-tugas darinya.³

Dalam dunia pendidikan telah banyak konsep-konsep pendidikan yang ditawarkan oleh para pakar pendidikan baik dari pemikiran dunia Barat

² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 495-496

³ Ibid., h. 496

maupun sudut pandang Islam. Pertama sekali yang dapat dilihat dari konsep pendidikan yang ditawarkan Islam yaitu Konsep Fitrah.

Dalam konsep fitrah memandang adanya suatu potensi atau kemampuan dasar dalam diri manusia. Sehingga melalui pendidikan kemampuan atau potensi yang menjadi fitrahnya tersebut diarahkan dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai islam.

Permasalahan yang sering muncul dalam pendidikan belakangan ini, hal ini dapat disebabkan berbagai faktor diantaranya sistem pendidikan yang kurang baik, kurangnya pemahaman terhadap tujuan pendidikan itu sendiri, paham-paham yang dapat merusak dari arti pendidikan itu sendiri dan lain sebagainya. Dengan demikian, agar dapat memahami arti penting dari tujuan pendidikan yang sesungguhnya, diperlukannya suatu pemahaman tentang konsep pendidikan yang baik, untuk dapat mendukung berjalannya sistem pendidikan yang dapat menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual anak didik.

Dalam diri manusia terdapat dua unsur yaitu jasmani dan rohani. Potensi-potensi yang ada dalam dirinya tersebut inilah merupakan unsur rohani. Untuk mengembangkan potensi jasmani manusia ini dapatlah ditumbuh kembangkan dengan makanan dan lain sebagainya yang dibutuhkan tubuh. Namun untuk mengembangkan potensi rohani dalam diri manusia tersebut, ini memerlukan sesuatu yang dapat membangkitkan jiwa dan fitrah manusia sesuai dengan tujuan hidup manusia, sehingga manusia tidak berjalan buta di dunia ini.

Dalam hal ini manusia membutuhkan bimbingan atau pendidikan yang dapat mengarahkan manusia sesuai dengan fitrahnya. Sehingga pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berarti mengembangkan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Untuk dapat melangsungkan hidupnya manusia senantiasa berusaha untuk mengembangkan akal dan segala potensi di dalam dirinya.⁴

Pendapat di atas menjelaskan bahwa setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah, kefitrahan ini haruslah dijaga dan dipelihara, agar tidak terjadi penyimpangan. Sejak awal penciptaannya manusia merupakan makhluk yang mempunyai kelebihan dan keunikan yang diberikan oleh Allah SWT.

Pada dasarnya setiap anak telah diciptakan Allah sesuai dengan fitrahnya yaitu cenderung pada kebenaran. Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan terus menerus dari pembimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tujuan singkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya.⁵

Salah satu potensi yang dapat dilihat dari manusia adalah potensi berfikir. Manusia memiliki potensi berfikir. Maka, dapat dikatakan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk belajar informasi-informasi baru, menghubungkan berbagai informasi, serta menghasilkan pemikiran baru. Ini salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Potensi

⁴Hasan Langgulung, *Asas-asas pendidikan islam* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), h.

⁵ Ahmad Zayadi, dan Abdul Majid (*Tadzkirah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan pendekatan kontekstual*) (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), h. 52

berfikir ini berbeda antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Semakin besar potensi berfikir semakin besar kemampuan dalam menyerap dan mengembangkan pengetahuan.⁶

Ini adalah salah satu potensi manusia yang mesti dikembangkan agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan terkait dengan unsur jasmani dan rohani. Selain itu juga, tujuan pendidikan dalam pendidikan itu sendiri pada intinya yaitu untuk menggapai tingkah laku yang baik atau akhlak al-karimah yang dikembangkan dan diarahkan dari potensi-potensi manusia (fitrah kebaikan) yang dibawanya sejak lahir.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang konsep fitrah dan keterkaitannya dengan pendidikan Islam dalam bentuk komponen pendekatan dengan tujuan pendidikan yang ada dalam konsep tersebut dan penyelenggaraannya dalam pendidikan.

B. Fokus Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu adanya fokus permasalahan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah dibatasi hanya pada Konsep Fitrah Menurut Al Qur'an yang tertuang dalam QS. Ar Rum ayat 30 dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam.

C. Pertanyaan- Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas maka pertanyaan penelitian yang akan dikaji melalui penelitian ini adalah :

⁶ Fuad Nasori, *Potensi-potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) h. 85

1. Bagaimana kandungan QS.Ar Rum Ayat 30 tentang konsep fitrah menurut tafsir Al-Mishbah ?
2. Bagaimana relevansi konsep fitrah dengan pendidikan Islam ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kandungan QS.Ar Rum Ayat 30 tentang konsep fitrah menurut tafsir Al-Mishbah
2. Untuk mengetahui relevansi konsep fitrah dengan pendidikan Islam

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang konsep pendidikan yang baik bagi para pendidik, yaitu konsep pendidikan yang belandaskan kepada al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

1. Berguna sebagai usaha untuk mendalami, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan khusus dalam bidang ilmu pendidikan Islam.
2. Menambah pengetahuan tentang Konsep Fitrah dalam al-Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.

b) Bagi Lembaga

1. Dapat bermanfaat sebagai pedoman dalam mencari informasi-informasi tentang Konsep Fitrah dalam al-Quran dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.
2. Hasil penelitian ini bias menjadi inventarisasi terkait Konsep Fitrah dalam al-Quran dan Relevansinya dengan pendidikan Islam.

c) Bagi Masyarakat Umum

1. Agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami potensi anak.
2. Dapat dijadikan pegangan atau acuan serta tolok ukur bagi pendidik bahwa menjadi pendidik adalah pekerjaan mulia.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan kontribusi ilmiah terutama bagi kalangan akademik yang concern dalam bidang pendidikan agama Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KONSEP FITRAH

1. Pengertian Fitrah

Pandangan Islam secara global menyatakan bahwa fitrah merupakan kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir. Penciptaan terhadap sesuatu ada untuk pertama kalinya dan struktur alamiah manusia sejak awal kelahirannya telah memiliki agama bawaan secara alamiah yakni agama tauhid. Islam sebagai agama fitrah tidak hanya sesuai dengan naluri keberagamaan manusia tetapi juga dengan, bahkan menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya. Hal ini menjadikan eksistensinya utuh dengan kepribadiannya yang sempurna.⁷

Fitrah berarti kondisi penciptaan manusia yang mempunyai kecenderungan untuk menerima kebenaran. Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walaupun hanya bersemayam dalam hati kecilnya. Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang mempengaruhinya, ia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya. Fitrah juga terkait dengan Islam dan dilahirkan sebagai seorang muslim. Ini ketika fitrah dipandang dalam hubungannya dengan syahadat – bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad

⁷ Guntur Cahaya Kusuma, Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam, *Ijtimaiyya*, Vol. 6, 2013, hal.80

adalah utusan Allah - yang menjadikan seseorang muslim. Dalam pengertian ini, fitrah merupakan kemampuan yang telah Allah ciptakan dalam diri manusia untuk mengenal Allah (ma'rifatullah). Inilah bentuk alami yang dengannya seorang anak tercipta dalam rahim ibunya, sehingga dia mampu menerima agama yang baik.⁸

Pengertian terhadap kata fitrah ini banyak sekali, istilah fitrah memiliki makna yang beragam. Sesuai dengan sudut pandang maknanya. Kata fitrah itu sendiri yang meliputi pengertian secara etimologi (basic meaning), makna nasabi (relation meaning) dan terminologi.⁹ Kata fitrah dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali dengan berbagai bentuknya, dalam 19 ayat. Dalam bentuk fi'il madly 9 kali, fitrah berarti menciptakan, menjadikan. Dan bentuk fi'il mudlori' 2 kali, fitrah berarti pecah, terbelah. Dalam bentuk isim fa'il 6 kali, fitrah berarti menciptakan, yang menjadikan. Dalam bentuk isim maf'ul 1 kali, fitrah berarti pecah, terbelah. Dan dalam bentuk isim masdar 2 kali, fitrah berarti tidak seimbang. Dari apa yang telah dijelaskan melalui pendapat di atas mengenai kata fitrah dalam Al-Qur'an, hanya satu ayat yang menunjukkan bentuk fitrah secara jelas, yaitu dalam QS. Ar-Rum ayat 30.¹⁰ Untuk pengertian lebih jelasnya, maka akan dipaparkan dibawah ini :

1. Secara etimologi

⁸Toni Pransiska, *Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, *Didaktika*, Vol. 17, 2016, h. 2

⁹ Abdul Mujib, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 78

¹⁰ <http://googleweblight.com/i?u=http://chokogitho.blogspot.com/2009/07/fitrah-manusia-dan-implikasi-dalam.html?m%3D1&hl=id-ID>

Dilihat dari segi bahasa kata *al-fitrah* berasal dari bahasa arab yang berarti memegang dengan erat, memecahkan, membelah, mengoyakkan, meretakkan dan menciptakan.¹¹ Fitrah juga berarti terbukanya sesuatu dan melahirkannya¹².

Jadi, segi secara bahasa kata *al fitrah* mengandung beberapa makna yaitu suatu kecendrungan alamiah bawaan sejak lahir, penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kalinya, serta struktur atau ciri alamiah manusia, juga secara keagamaan maknanya adalah agama atau tauhid/mengesakan tuhan. Selanjutnya dipahami juga bahwa fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahir yakni berpotensi beragama yang lurus.¹³

Kata ini juga dipakaikan kepada anak yang baru dilahirkan karena belum terkontaminasi dengan sesuatu sehingga anak tersebut sering disebut dalam keadaan fitrah (suci). Pengaruh dari pengertian inilah maka semua kata fitrah sering diidentikkan dengan kesucian sehingga *'id al-fitri* sering pula diartikan dengan kembali kepada kesucian demikian juga zakat al-fitrah. Pengertian ini tidak selamanya benar kata fitrah itu sendiri digunakan juga terhadap penciptaan langit dan bumi dengan pengertian keseimbangan sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an. Katakata yang biasanya digunakan dalam al-Quran untuk menunjukkan bahwa Allah menyempurnakan pola dasar ciptaan-Nya untuk melengkapi penciptaan itu

¹¹Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Quran* (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2004), h. 147

¹²Abdul Mujib, *Op Cit.*, h. 78

¹³Baharuddin, *Op.Cit.*, h. 148

adalah kata *ja'ala* yang artinya “menjadikan”, yang diletakan dalam satu ayat setelah kata *khalaqah* dan *ansy'a*. Perwujudan dan penyempurnaan selanjutnya diserahkan pada manusia.¹⁴

2. Makna Fitrah Secara Terminologi

Mengenai kata fitrah menurut istilah (terminologi) dapat dimengerti dalam uraian arti yang luas, sebagai dasar pengertian itu tertera pada surah al-Rum ayat 30, maka dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pada asal kejadian yang pertama-pertama diciptakan oleh Allah adalah agama (Islam) sebagai pedoman atau acuan, di mana berdasarkan acuan inilah manusia diciptakan dalam kondisi terbaik. Oleh karena aneka ragam faktor negatif yang mempengaruhinya, maka posisi manusia dapat “bergeser” dari kondisi fitrah-nya, untuk itulah selalu diperlukan petunjuk, peringatan dan bimbingan dari Allah yang disampaikan-Nya melalui utusannya (Rasul-Nya).¹⁵

3. Makna Fitrah Secara Nasabi

Makna nasabi diambil dari pemahaman beberapa ayat dan hadits Nabi di mana kata fitrah itu berada. Karena masing-masing ayat dan hadits Nabi memiliki konteks yang berbeda, maka pemakaian fitrah juga mengalami keragaman.¹⁶ Menurut Abdul Mujib, ada beberapa makna fitrah bsecara nasabi yaitu

a. Pertama, fitrah berarti suci (*al-thur*) sebagaimana hal ini sesuai dengan

hadis nabi yang artinya :

¹⁴ Guntur Cahaya Kusuma, *Op.Cit.*, hal. 82

¹⁵ *Ibid.*, hal. 84

¹⁶ Abdul Mujib , *Op.Cit.*, h. 79

“Bersumber dari Abu Hurairah, sesungguhnya dia pernah berkata Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”¹⁷

Hadits diatas menekankan bahwa fitrah yang dibawa semenjak lahir bagi anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Fitrah itu sendiri tidak akan berkembang tanpa dipengarungi kondisi lingkungan sekitar yang mungkin dapat dimodifikasikan atau dapat diubah secara drastic manakala lingkungannya tidak memungkinkan menjadikannya lebih baik. Faktor faktor eksternal bergabung dengan fitrah, sifat dasarnya bergantung kepada sejauh mana interaksi eksternal dengan fitrah itu berperan.¹⁸

- b. Kedua, fitrah berarti potensi berislam (*al-din al-islamiy*). Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah penyerahan kepada yang mutlak (ber-Islam). Tanpa ber-Islam berarti kehidupannya telah berpaling (*Al-Inkhiraf*) dari fitrah asalnya¹⁹
- c. Ketiga, fitrah berarti mengaku ke-Esa an Allah SWT (tauhid Allah). Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid atau paling tidak ia berkecendrungan untuk mengesakan Tuhan dan berusaha secara terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Sebagaimana di dalam QS. Al-A'raf ayat 172-173:

¹⁷ Adib Busry Mustofa, *Terjemah Sahih Muslim* (Semarang: As Syifa, 1993), h. 578

¹⁸ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Menurut Al-Quran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 62

¹⁹ Abdul Mujib, *Op.Cit.*, h.80

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝١٧٢ أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ ۝١٧٣

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"

- d. Keempat, fitrah berarti kondisi selamat (*al-salamah*) dan kontinuitas (*al-istiqamah*). Fitrah secara potensial berarti keselamatan dalam proses penciptaan, watak dan strukturnya. Iman dan kufurnya baru tumbuh setelah manusia mencapai *akil baligh*, sebab ketika masih bayi atau anak-anak mereka belum mampu berfikir, apalagi menerima keberadaan Tuhan. QS an Nahl Ayat 78.
- e. Kelima, fitrah berarti perasaan tulus (*al ikhlas*). Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Diantara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktivitas. Pemaknaan tulus ini merupakan konsekuensi fitrah manusia yang harus berpotensi Islam dan tauhid.

- f. Keenam, fitrah berarti kesanggupan atau *predisposisi* untuk menerima kebenaran (*isti'adad li qabul al haq*). Secara fitri manusia lahir cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun pencarian itu masih tersembunyi di dalam lubuk hati yang paling dalam. Fir'aun semasa hidupnya enggan mengakui kebenaran (Allah), tetapi ketika mulai tenggelam dan ajalnya sudah diambang kematian, ia mengakui adanya kebenaran tersebut. Sebagaimana disebutkan dalam QS Yunus : 90,

وَجُوزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَاتَّبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُ بَغْيًا وَعَدُوًّا حَتَّى إِذَا أَدْرَكَهُ الْغَرَقُ قَالَ
ءَاَمَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَاَمَنْتُ بِهِءُ بَنُوا إِسْرَءِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ٩٠

“Dan kami memungkinkan Bani Israil melintas laut lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka) hingga bila fir'aun itu telah hampir tenggelam berkata dia “saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan tuhan yang dipercayai Bani Israil dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).”²⁰

- g. Ketujuh, fitrah itu berarti potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu'ur li al ubudiyah*) dan *makrifat* kepada Allah. Dalam pemaknaan ini, aktivitas manusia merupakan tolok ukur pemaknaan fitrah. Manusia diperintahkan untuk beribadah agar dia mengenal

²⁰ *Ibid.*, h. 219

Allah. Ibadah merupakan bentuk aktivitas diri (*self actualization*) yang suci dan tertinggi (QS Yaasin : 22),

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ۚ ٢٢

”Dan tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan”

- h. Kedelapan, fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al sa'adat*) dan kesengsaraan (*al syaqawat*) hidup. Manusia lahir dengan membawa ketetapan, apakah nantinya ia menjadi orang yang bahagia atau celaka. Pemaknaan fitrah yang tepat di sini adalah potensi manusia untuk menjadi orang yang baik atau buruk, bahagia atau celaka.
- i. Kesembilan, fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia (*thabi'iyah al insan/human nature*)
- j. Kesepuluh, fitrah berarti sifat-sifat Allah SWT yang ditiupkan pada setiap manusia sebelum dilahirkan. Bentuk-bentuknya adalah *Asmaul Husna* (99 nama-nama Allah yang indah) dalam QS Al Hijr:29 disebutkan bahwa tugas manusia adalah mengaktualisasikan fitrah *Asmaul Husna* itu dengan sebaik-baiknya ke dalam kepribadianya.
- k. Kesebelas, fitrah dalam beberapa hadis memiliki arti takdir/status anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), ketika dikaitkan dengan

berbuka puasa dan hari raya idul fitri maka fitrah itu kembali kepada kesucian diri.

Dari beberapa banyak pengertian fitrah, dapat diambil kesimpulan bahwa kata fitrah yang sering kita dengar dan biasanya diartikan sesuatu yang suci/bersih, ternyata bukan hanya sebatas pengertian tersebut saja, banyak makna fitrah sesuai dengan penempatan kata-kata tersebut digunakan. Seperti fitrah beragama islam, ini dikaitkan dengan beragama tauhid dan mengesakan Allah SWT saja.

Sebagaimana dalam surat Al Ikhlas ayat 1:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝

“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.”

Kemudian jika dikaitkan dengan hari raya idul fitri, maka fitrah tersebut adalah kembali ke fitrah/kesucian diri dan jiwa manusia, kemudian fitrah juga dimaknai bawaan sejak lahir dan masih banyak lagi pemaknaan kata-kata fitrah yang telah disebutkan diatas, jadi fitrah tidak hanya berarti sesuatu yang suci, namun pemaknaannya akan beragam sesuai dengan penggunaannya.

Berdasarkan makna etimologi dan nasabi maka dapat disimpulkan bahwa secara terminologi menurut Abdul Mujib, Fitrah adalah citra asli dinamis, yang terdapat pada system-sistem psikofisik manusia dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku, citra unik tersebut telah ada sejak

awal penciptaan.²¹ Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun prilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi *khalifah* dan hamba Allah di muka bumi.²² Dalam hal ini Fuad Nasori menyebutkan bahwa fitrah berarti kejadian atau penciptaan. Fitrah adalah sesuatu yang telah menjadi bawaannya sejak lahir atau keadaan mula-mula.²³

Ketika fitrah itu dikaitkan dengan manusia, jadi fitrah manusia adalah mempercayai dan mengakui Allah sebagai tuhan. Fitrah yang ada dalam diri manusia adalah suatu sifat asal yang alamiah sifatnya.²⁴

2. Fitrah Manusia

Kata fitrah menunjuk kepada “macam” berakar pada kata *al-fathru* yang berarti “mengadakan dan menciptakan”. Fitrah Allah pada manusia berarti pengadaan dan penciptaan yang dilakukan Allah terhadap manusia dalam suatu jenis penciptaan tertentu yang memungkinkannya untuk melakukan suatu perbuatan atau mencapai suatu tujuan tertentu.²⁵

Fitrah manusia adalah kejadian sejak semula atau bawaan sejak lahirnya. Pengenalan terhadap fitrah manusia diawali dengan mengetahui konsep kelahiran manusia baik dari unsur lahiriah maupun unsur batiniah.

²¹ Abdul Mujib, *Op.Cit.*, h. 84-85

²² *Ibid.*, h. 44

²³ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2005), h. 52

²⁴ *Ibid.*, h. 52

²⁵ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 117

Dalam hal ini, dapat dibatasi bahwa struktur unsur lahiriah dan batiniah itu memiliki perangkat kemampuan dasar dan inilah yang disebut dengan fitrah.²⁶

3. Macam-macam Fitrah Manusia

Fitrah memiliki beragam makna baik dari segi bahasa maupun definisi para pakar. Di sini ada beberapa macam fitrah manusia yang dikaitkan dengan potensi, sebagaimana Jalaluddin menyebutkan bahwa potensi (fitrah) yang terdapat pada manusia itu terbagi atas empat potensi utama yang secara fitrah sudah dianugerahkan Allah kepadanya yaitu:

1. Hidayat al-Ghazariyat (Potensi Naluri)

Dorongan ini merupakan dorongan primer yang berfungsi untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia, mempertahankan diri, mengembangkan jenis. Dorongan tersebut melekat pada diri manusia secara fitrah

2. Hidayat al-Hassiyat (Potensi Indrawi)

Potensi inderawi erat kaitannya dengan peluang manusia untuk mengenal sesuatu di luar dirinya. Melalui alat indera yang dimilikinya

3. Hidayat al-Aqliyyat (Potensi Akal)

Potensi akal memberi kemampuan kepada manusia untuk memahami simbol, hal-hal abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan dan akhirnya memilih maupun memisahkan antara yang benar dan yang salah.

4. Hidayat al-Dinayyat (Potensi Keagamaan)

²⁶Chalidjah Hasan, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al Ikhlas 1994), h.

Pada diri manusia sudah ada potensi keagamaan yaitu berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuasaan yang lebih tinggi.²⁷

Menurut Jalaluddin keempat potensi ini terangkum pada potensi dasar manusia yaitu jasmani, akal, nafs, dan ruh. Hidayat al-Ghazariyat dan Hassiyyat terdapat dalam diri manusia sebagai makhluk biologis (basyr dan nafs). Sedangkan Hidayat al-Aqliyyah (akal) dan Hidayat Diniyyat termuat dalam ruh. Potensi yang bersifat fitrah ini tampaknya memang menandai karakteristik dasar kehidupan manusia umumnya.²⁸

Sementara itu, Fuad Nasori dalam sudut pandangnya juga menyebutkan bahwa Fitrah (potensi) manusia ada empat yaitu:

1. Potensi Berfikir

Manusia memiliki potensi berfikir, maka setiap manusia memiliki potensi untuk belajar informasi-informasi baru, menghubungkan berbagai informasi, serta menghasilkan pemikiran baru.

2. Potensi Emosi

Potensi yang lain adalah potensi dalam bidang afeksi (emosi). Setiap manusia memiliki potensi cita rasa yang dengannya manusia dapat memahami perasaan orang lain, memahami suara alam, ingin mencintai dan dicintai, memperhatikan dan diperhatikan, menghargai dan dihargai, cenderung kepada keindahan.

²⁷Jlaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002) h. 34-35

²⁸*Ibid.*, h. 37

3. Potensi Fisik

Manusia memiliki potensi dalam bidang fisik. Salah satu hal yang melatar belakangi Nabi Muhammad menyuruh setiap anak dilatih memanah, berkuda, dan berenang adalah karena manusia memiliki potensi fisik.

4. Potensi Sosial

Potensi berikutnya adalah dalam bidang sosial atau kepemimpinan. Dalam sejarah Islam pernah ditunjuk seorang panglima perang yang masih sangat muda, Usamah bin Zaid namanya. Latar belakang utama yang menjadikan Nabi Muhammad menunjuk nama ini adalah karena memiliki potensi pemimpin yang luar biasa. Pemilik potensi sosial yang besar memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri dan mempengaruhi orang lain.²⁹

Berpijak pada berbagai pendapat tersebut di atas, bahwa manusia secara fitrahnya telah memiliki kemampuan (potensi) tertentu yang akan melengkapi kehidupannya sebagai khalifah di bumi. Meskipun potensi (fitrah) yang dimaksud oleh Nashori dan Jalaluddin ada yang berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan sudut pandang masing-masing, namun perbedaan pendapat antara keduanya saling melengkapi. Sehingga dapat dilihat banyaknya fitrah (potensi) manusia yang telah dibawanya sejak lahir, baik potensi jasmani maupun rohani.

B. PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam

²⁹ Nashori, *Op.Cit.*, h. 85-87

Ilmu adalah akumulasi pengetahuan yang dapat berasal dari ide, pengalaman, observasi, intuisi, dan wahyu dalam suatu ajaran agama. Oleh karena itu, ilmu berbeda dengan pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan hanya dikatakan telah mengetahui sesuatu, tetapi belum dikategorikan telah berilmu, sebagaimana sumber pengetahuan dapat berasal dari pengalaman belum dapat membentuk ilmu.³⁰

Jadi suatu ilmu itu berasal dari suatu pengetahuan yang diakumulasikan secara sistematis, kemudian ditemukan hubungan diantara pengetahuan yang bersangkutan dalam rangka menemukan kesimpulan tertentu, lalu diuji validitasnya dan diterapkan dalam realitas kehidupan, terbentuklah ilmu.

Apabila pengertian ilmu telah ditemukan, barulah didefinisikan mengenai pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Tempat untuk melakukan pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.³¹

Dari definisi pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dengan cara membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan peserta didik dengan menggunakan seperangkat ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang pendidik. Proses pendidikan bukan hanya bisa

³⁰Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.21

³¹*Ibid.*, h.21

dilakukan oleh seorang guru, karena pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal, dan tempat untuk melakukan proses pendidikan ini tidak hanya dilakukan sekolah, tapi bisa dilakukan di dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jiwa jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³²

Sudirman dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dijelaskan oleh seorang atau kelompok atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan kehidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³³

Dua pengertian di atas, tampak bahwa pendidikan dalam batasan batasan tertentu terkadang diartikan secara sempit, namun yang perlu kita ketahui bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi anak didik.

Pendidikan sebenarnya tidak hanya berbicara pada tatanan aktivitas yang dilakukan oleh pendidik/guru, namun lebih dari itu, kontribusi besar lingkungan pendidikan sebagai salah satu sentra pendidikan adalah keberhasilan proses tersebut yang tergambar pada perubahan perilaku peserta didik. Karna pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang telah dimiliki oleh peserta didik sebagai bawaan sejak lahir akan tumbuh dan

³² Ammad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), h.19

³³ Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Sinar Grafika, 1995), h.117

berkembang berkat pengaruh lingkungan, dan sebaliknya lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada, kendati pun tidak dapat ditolak tentang adanya kemungkinan di mana pertumbuhan dan perkembangan itu semata-mata hanya disebabkan oleh faktor lingkungan saja. Peserta didik adalah suatu organisme yang hidup yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan merupakan pertumbuhan dan perkembangan baik jamani maupun rohani yang berjalan bersama secara terus-menerus dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³⁴

Sebagai tempat terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan pendidikan baik yang bersifat formal, informal maupun non formal berisikan generasi muda yang akan meneruskan kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu kegiatan pendidikan harus disesuaikan dengan keadaan dan tuntunan masyarakat.³⁵

Islam adalah nama salah satu agama yang datang dari Allah SWT. yang ajarannya-ajarannya bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di dalam Islam terdapat berbagai tuntunan Allah dan Rasul-Nya yang bersifat memerintah, melarang, dan menganjurkan. Semua titah yang terdapat dalam agama mengandung konsekuensi logis yang berupa pahala dan sanksi bagi para pemeluknya. Misalnya, orang Islam diperintah untuk mendirikan shalat wajib maka yang melaksanakan memperoleh pahala, sedangkan yang

³⁴Idi Warsah, Kepribadian Pendidik Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Perspektif Psikologi, *Eduka Islamika*, Vol.12, 2015, h.1-2

³⁵Nur Fauziah, Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural, *Madrasah*, vol.5, 2012, h.116

meninggalkan memperoleh dosa. Pahala berbuah nikmatnya surge, sedangkan dosa berbuah siksa neraka.³⁶

Dimaklumi secara luas, Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Dengan demikian, Islam sebenarnya berpeluang besar dalam mempengaruhi tata hidup kemasyarakatan dan kebangsaan di tanah air. Menyadari hal itu, A. Syafi'i Ma'arif menegaskan bahwa sebagai penduduk mayoritas semestinya umat Islam tidak lagi sibuk mempersoalkan hubungan Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Ketiga konsep ini haruslah ditempatkan dalam satu nafas sehingga Islam yang mau dikembangkan di Indonesia adalah sebuah Islam yang ramah, terbuka, inklusif, dan mampu memberikan solusi terhadap masalahmasalah besar bangsa dan negara.³⁷

Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran ukuran Islam, yaitu kepribadian yang memiliki nilai nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai nilai islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai nilai Islam.³⁸

pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan dan pengembangan kedua sumber Islam

³⁶ *Op. Cit.*, h.22

³⁷ Mahmud Arif, Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikulturalisme, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, 2012, h.2

³⁸ Undang-Undang, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, Sinar Grafika, 1995), h.117

tersebut pada setiap generasi dalam sejarah ummat Islam dalam mencapai kebahagiaan, kebaikan di dunia dan akhirat.³⁹

Syekh Muhammad An-Naquib Al-Attas mengatakan bahwa “Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga bimbingan ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.”⁴⁰

Secara sederhana istilah “Pendidikan Islam” dapat dipahami dalam beberapa kajian berikut:

1. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.
2. Pendidikan keislaman atau Pendidikan Agama Islam, yakni upaya membidikkan Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of live (pandangan dan sikap hidup) dapat berwujud: (1) segenap kegiatan seseorang yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya; (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua

³⁹Mohammad Muchlis Solichin, *Fitrah: Konsep dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam*, *Tadris*, Vol.2, 2007, h.240

⁴⁰Syekh Muhammad Anakip Al-Attas, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h.10

orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

3. Pendidikan dalam Islam, atau proses praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses bertumbuh kembangnya Islam dan umatnya. Istilah pendidikan dalam pengertian ini dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.⁴¹

Menurut Daradjat, pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu aktivitas untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Setelah itu, menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴²

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim*.⁴³

1. *al-Tarbiyah*

Istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabb*. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya.

⁴¹Hasan Langgulung, *Op.Cit.*, h.9-10

⁴²Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.26

⁴³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), h.84

Dalam penjelasan lain, kata *al-tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu : pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarba* berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara.⁴⁴

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”.(QS. Al-fatihah:2)

Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam QS. Alfatihah: mempunyai kandungan makna yang berkonotasi dengan istilah *al-Tarbiyah*. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah adalah pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.

Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa proses pendidikan Islam adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu :

- (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh).
- (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan. (3) mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan. (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.

2. *al-Ta'lim*

⁴⁴*Ibid.*, h. 84

Istilah *al-Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta'dib*. Rasyid Ridho, misalnya mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada ayat ini;

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah:151)

Kalimat *wa yu'allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah mengajarkan *tilawadt al-Qur'an* kepada kaum muslimin.⁴⁵

Menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekedar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum muslimin kepada nilai pendidikan *takziyah an-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran, sehingga memungkinkannya menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, akan tetapi

⁴⁵*Ibid.*, h. 85

mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.⁴⁶

Kecendrungan Abdul Fattah Jalal sebagaimana dikemukakan di atas, didasarkan pada argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah Nabi Adam A.S. hal ini berdasarkan firman Allah dalam Q.S Al-baqarah:31.⁴⁷

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. AL-Baqarah: 31)

Pada ayat tersebut dijelaskan, bahwa penggunaan kata ‘*allama* untuk memberikan pengajaran kepada Adam A.S memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki para malaikat.

Dalam argumentasi yang agak berbeda, istilah *al-ilmu* (sepadan dengan *al-tam*) dalam Al-Qur’an tidak terbatas hanya berarti ilmu saja. Lebih jauh kata tersebut dapat diartikan ilmu dan amal.⁴⁸ Hal ini didasarkan ayat berikut ini :

⁴⁶*Ibid.*, h. 85

⁴⁷*Ibid.*, h. 85

⁴⁸*Ibid.*, h. 86

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ
يَعْلَمُ مُتَقَلِّبَكُمُ وَمَثَوْنَكُمْ ﴿١٩﴾

“Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.” (QS. Muhammad: 19)

Kata Fa’lam (ketauhilah) pada ayat di atas memiliki makna sekedar mengetahui (ilmu) secara teoritis yang tidak memiliki pengaruh bagi jiwa, akan tetapi mengetahui yang membekas dalam jiwa dan ditampilkan dalam bentuk aktivitas (amaliah). Dalam hal ini Allah berfirman:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ
عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Fatiir: 28)

Dalam konteks ini, makna kata *‘ulama* dalam ayat di atas adalah orang-orang yang mengetahui ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sini, fungsi ilmu pada dasarnya menuntut adanya ilmu dan iman menuntut adanya amal. Tanpa amal, maka ilmu tidak akan berfungsi sebagai alat bagi manusia melaksanakan amanat-Nya sebagai *khalifah fi al-ardh*.

Menurut Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara⁴⁹

Menurut irfan Abdul Ghofar, dan Muhammad Abdul Jamil B. Pendidikan Agama Islam adalah Subjek studi yang dipelajari oleh pelajar yang beragama islam dalam menyelesaikan program pendidikan tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan keberagamaan mereka.⁵⁰

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam itu intinya ialah pendidikan keberimanan, yaitu usaha-usaha menanam keamanan dihati anak-anak kita, adapun menambah pengetahuan tentang beriman, cara-cara melakukan peribadatan seperti yang dikehendaki Allah SWT. Menurut Zakiah Dradjat yang di kutip Abdul Majid dan Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didika agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Sedangkan Mukhtar mendefinisikan

⁴⁹ Muhyiddin Tohir Tamimi, Eksistensi Pendidikan Islam di Abad Pengetahuan, *Turats*, Vol. 5, 2009, h.1

⁵⁰ Desmawati Sri Ardi dan Yayat Suharyat, Hubungan Antara Ketuntasan Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Kematangan Kognitif Siswa, *Turats*, Vol. 7, h.6

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama.⁵¹

Demikian diatas dapat didefinisikan bahwa pendidikan agama Islam, adalah pengetahuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang diajarkan, dibinakan, dan dibimbingkan kepada manusia sebagai peserta didik dengan menerapkan metode dan pendekatan yang islami dan bertujuan membentuk peserta didik yang berkepribadian muslim. Dalam pandangan Islam dikenal dengan istilah *at-tarbiyah* dan *al-Ta'lim*, ialah pendidikan yang memiliki konsep: memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa (baligh), mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, dan melaksanakan pendidikan secara bertahap.

2. Tujuan Pendidikan Islam

1. Tujuan Pendidikan

Menurut Plato tujuan pendidikan adalah untuk menemukan kemampuan-kemampuan ilmiah setiap individu dan melatihnya sehingga menjadi seorang warga negara yang baik, masyarakat dan harmonis, yang melaksanakan tugasnya secara efisien sebagai seseorang anggota masyarakat⁵²

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah.

⁵¹ *Ibid*, h.6

⁵² Eka Yanuarti, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Idealisme, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, h.153

Dalam pelaksanaannya tujuan pendidikan dapat dibedakan dalam dua macam tujuan yaitu:⁵³

a. Tujuan Operasional

Tujuan operasional yaitu suatu tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditentukan atau ditetapkan dalam kurikulum. Produk kependidikan belum siap dipakai dilapangan karena masih memerlukan latihan keterampilan tentang bidang keahlian yang hendak diterjuni.

b. Tujuan Fungsional

Tujuan fungsional yaitu bertujuan yang hendak dicapai menurut kegunaannya baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis. Produk kependidikan telah mencapai keahlian teoritis ilmiah dan juga kemampuan yang sesuai dengan bidangnya bilamana dapat menghasilkan anak didik yang memiliki kemampuan praktis atau teknis operasional. Artinya anak didik telah siap dipakai dalam bidang keahlian yang dituntut oleh dunia kerja dan lingkungannya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan islam adalah membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dengan cara memahami ajaran-ajaran islam, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

⁵³Abdul Khoir HS, Kurikulum Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam Universitas Islam "45" Bekasi, *Turats*, Vol.7, h.30

⁵⁴Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 2

Tujuan Pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertaqwa.⁵⁵

Al-Ghazali membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua, yaitu: tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.⁵⁶

1) Tujuan Pendidikan Islam Jangka Pendek

Tujuan jangka pendek yaitu diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bakat yang dimilikinya.

2) Tujuan Pendidikan Islam Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, kegagahan, atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Jika tujuan pendidikan bukan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.

Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagaimana telah dirumuskan dalam Tujuan Pendidikan Nasional dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

⁵⁵ Abdul Khoir HS, *Op.Cit*, h.75

⁵⁶ Eka Yanuarti, *Op. Cit*, h.154

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁷

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah agar orang yang dididik, menjadi hamba Allah yang saleh, sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, manusia sempurna, memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan baik, sehat jasmani dan rohani, memiliki kecerdasan yang komprehensif, cerdas intelektual, emosional, moral, spiritual. Cerdas secara matematis, kinestis, linguistik, teoritis, aplikatif. Beriman, bertakwa, tawakkal, mulia, dan sejumlah sifat-sifat mulia lainnya.⁵⁸

Demikian diatas, dapat disimpulkan tujuan pendidikan Islam adalah agar orang yang dididik, menjadi hamba Allah yang saleh, sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, manusia sempurna, memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan baik, sehat jasmani dan rohani, memiliki kecerdasan yang komprehensif, cerdas intelektual, emosional, moral, spiritual. Cerdas secara matematis, kinestis, linguistik,

⁵⁷Eka Yanuarti, Analisis Sikap Kerjasama Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Cooperative Learning, *Media Akademika*, Vol.13, 2016, h.614

⁵⁸Samsul Nizar dkk, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.11-12

teoritis, aplikatif. Beriman, bertakwa, tawakkal, mulia, dan sejumlah sifat-sifat mulia lainnya.

3. Metode Pendidikan Islam

Metode secara bahasa berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, atau cara mengajar dan lain sebagainya. Dapat juga diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dengan menggunakan bentuk tertentu seperti ceramah, diskusi (*halaqah*), penugasan, dan lainnya. Metode yang dipakai pendidik akan berbeda antara ceramah yang menggunakan pendekatan liberal dan humanis misalnya. Meski sama-sama ceramah akan berbeda bentuknya jika dasar pendekatannya berbeda.⁵⁹

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* artinya melalui atau melewati, sedangkan *hodos* berarti jalan atau cara”. Jadi metode berarti arti jalan atau cara yang harus ditempuh atau dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁶⁰

Pada dasarnya, metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak ada perbedaan dengan metode pendidikan pada umumnya. Sedangkan prinsip-prinsip pelaksanaannya mengacu pada unsur unsur :⁶¹

1. mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didiknya

⁵⁹ Moh. Roqib, Pengembangan Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Insania*, Vol.14, 2009, h.2

⁶⁰ Fadriati, Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Al-Quran, *Ta'dib*, Vol.15, 2012, h.83

⁶¹ Mukaffan, Trend Edutainment Dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Tadris*, Vol.8, 2013, h.309

2. mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan
3. mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan anak didik
4. mengetahui perbedaan-perbedaan individu anak didik
5. memperhatikan kepahaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutan, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berpikir
6. menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang mengembirakan bagi anak didik
7. menegakkan keteladanan

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa metode yang dapat digunakan sebagai berikut:

1. Pendidikan melalui Pembiasaan

Penanaman nilai-nilai moral agama ada baiknya diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah (shalat), bacaan al-Qur'an, doa-doa dan seterusnya. Orang tua diharapkan membiasakan diri melaksanakan dan mengucapkan kalimat *thayyibah*. Pada saat sholat berjamaah anak-anak belajar mengenal dan mengamati bagaimana shalat yang baik, apa yang harus dibaca, kapan dibaca, bagaimana membacanya dan seterusnya. Karena dilakukan setiap hari, anak-anak mengalami

proses internalisasi, pembiasaan dan pada akhirnya menjadikannya bagian dari hidupnya.

2. Pendidikan dengan Keteladanan

Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama, termasuk pengamalan agama, terlebih dahulu orang tua harus shalat, bila perlu berjamaah. Untuk mengajak anak membaca al-Qur'an, terlebih dahulu orang tua harus membaca al-Qur'an. Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak sehingga mereka ingin menirunya. Penanaman nilai-nilai moral, kejujuran, tolong menolong, disiplin dan kerja keras dapat dilakukan melalui tindakan nyata orang tua. Seperti tidak bertengkar di hadapan anak, tidak berbohong atau membohongi anak dan sebagainya.

3. Pendidikan melalui Nasihat dan Dialog

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral agama atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak, merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian, melakukan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi anak. Apalagi anak yang tengah memasuki fase kanak-kanak akhir, usia antara 6-12 tahun mulai berpikir logis, kritis, membandingkan apa yang ada di rumah dengan yang mereka lihat di luar. Nilai-nilai moral yang selama ini ditanamkan secara “absolut” mulai mereka anggap relatif. Orang tua diharapkan mampu

menjelaskan, memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka. Nasihat-nasihat dalam bentuk kisah Rasul, sahabat, orang-orang yang beriman maupun yang durhaka cukup baik dan sering berkesan. Demikian pula, cerita-cerita lain tentang kepahlawanan, kejujuran dan keberanian.

4. Pendidikan melalui Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberikan penghargaan. Metode ini secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain. Penghargaan juga perlu diberikan kepada anak (kecil atau belum baligh) yang berpuasa Ramadhan atau shalat tarawih. Tetapi sebaliknya anak yang tidak berpuasa dan tarawih harus ditegur, bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usia.

4. Hakikat pendidik

Dalam Al-Qur'an ada empat yang menjadi pendidik, yaitu 1) Allah SWT., 2) Rasulullah saw., 3) Orang tua, 4) Guru/Pendidik.

1. Definisi pendidik

Dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan *ustaz*, *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*. Menurut

peristilahan mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing masing.⁶²

2. Kedudukan pendidik dalam pandangan Islam

Secara normatif, Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap pendidik. Begitu tingginya penghargaan itu, sehingga menempatkan kedudukan pendidik setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Sebab, pendidik selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan, tingginya kedudukan pendidik dalam Islam merupakan realisasi ajaran islam itu sendiri. Islam memuliakan orang yang memiliki ilmu, sebab tidak dapat dibayangkan bila tidak ada pendidik di dunia ini.⁶³

3. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

Al-Qur'an telah mengisyaratkan peran nabi dan pengikutnya dalam pendidikan dan fungsi fundamental mereka dalam mengikuti pengkajian ilmu-ilmu ilahi serta implikasinya. Isyarat tersebut, terdapat dalam firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah/2:129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”

⁶²Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013), h. 80

⁶³*Ibid.*, h. 82

Allah yang Maha Tinggi dan Maha Agung mengisyaratkan bahwa tugas terpenting yang diemban oleh Rasulullah SAW, adalah mengajarkan Al-Qur'an, hikmah dan penyucian diri. Keutamaan profesi pendidik sangatlah besar sehingga Allah menjadikannya sebagai tugas yang diemban Rasulullah SAW. Demikian juga tugas pendidik yang mewarisi tugas yang diemban Rasulullah SAW.

Abdurahman al-Nahlawi menyebutkan tugas pendidik sebagai berikut; Pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan serta nilai-nilai agama kepada manusia.⁶⁴

5. Hakikat Peserta Didik

1. Definisi Peserta Didik

Dalam perspektif Islam, peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religious dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

Syamsul Nizar memberikan pengertian yang utuh tentang konsep peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak khususnya yang terlibat secara langsung dalam pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap peserta didik ,

⁶⁴*Ibid.*, h.83-84

sulit rasanya bagi pendidik untuk dapat menghantarkan peserta didiknya dalam tujuan yang diinginkan.⁶⁵

2. Potensi Peserta Didik

Manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki potensi atau fitrah, dengan potensi itu manusia memungkinkan dirinya mengemban tugas sebagai hamba yang mengabdikan kepada Allah SWT dan sebagai khalifah yang dapat mengemban tugas kekhalifaannya di muka bumi. Dengan potensi, manusia dituntut untuk senantiasa memiliki jalinan ruhani kepada Allah SWT, baik melalui zikir atau aktivitas zikir lainnya. Berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. al-Rum/30:30.

Pengertian fitrah yang ditunjukkan ayat di atas, memberikan pemahaman bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT, dengan naluri beragama tauhid yaitu Islam, dengan pengembangan selanjutnya, Langgulung mengatakan potensi fitrah tersebut, harus dikembangkan sebaik-baiknya pada diri manusia yang memerlukan bantuan orang lain yaitu proses pendidikan.⁶⁶

6. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi atau bahan pelajaran atau yang dikenal dengan materi pokok merupakan substansi yang akan diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Materi pokok adalah materi pelajaran bidang studi dipegang atau diajarkan oleh guru. Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran

⁶⁵*Ibid.*, h.89-90

⁶⁶*Ibid.*, h.91-92

pada hakekatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari Silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.⁶⁷

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan agama Islam adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang dilakukan secara terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran islam dan berakhlak secara Islam.

⁶⁷<http://id.scribe.com/doc/118674788/MATERI-PEMBELAJARAN>

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan kepustakaan (*Library Research*) karena penelitian ini dilakukan serangkaian pengumpulan, mengolah dan menganalisis data yang diambil dari literatur-literatur tertulis.

Dalam penelitian ini yang data digunakan dalam penulisan ini diperoleh dari bahan bacaan berupa buku-buku tafsir dan sebagainya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini.

Pendekatan penelitian yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian⁶⁸. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam suatu media.

Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia deskriptif diartikan dengan menggambarkan.

⁶⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3

Pendekatan deskriptif ini digunakan karena dalam kegiatan penelitian ini akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau library research, yaitu model penelitian yang datanya diperoleh dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk tulisan baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, paper, dan bentuk dokumen tulisan lainnya yang memiliki kaitan dengan objek penelitian serta memiliki akurasi dengan fokus permasalahan yang akan dibahas.

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber. Kemudian sumber data tersebut diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber yang diambil dari sumber`` aslinya yaitu sumber yang diambil dari buku-buku tafsir dan kajian berupa pembahasan Konsep Fitrah Dalam Al Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam seperti Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

Buku-buku, majalah, tulisan, ensiklopedia yang relevan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, harus disesuaikan dengan persoalan, paradigma, teori dan metodologi. Dalam hal ini, setelah peneliti berhasil mendapatkan data dan informasi dari objek yang diteliti, langkah yang diambil kemudian yaitu menyajikan secara utuh tanpa melakukan tambahan maupun pengurangan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian.

Sebagaimana yang dikutip dari J. Supranto (1998:48), menurut tempat pencarian data penelitian dapat dibagi menjadi tiga, yaitu melalui sumber⁶⁹:

1. Riset Perpustakaan (*library research*)

Riset perpustakaan ini adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.

2. Riset Laboratorium (*laboratory research*)

Riset laboratorium tersebut adalah melakukan eksperimen melalui percobaan tertentu dengan menggunakan alat-alat atau fasilitas yang tersedia di laboratorium penelitian.

3. Riset Lapangan (*field research*)

Riset lapangan ini adalah melakukan penelitian dilapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden yang berada dirumah, atau konsumen dilokasi pasar, para turis dipusat hiburan (daerah tujuan wisata) dan pelanggan jasa perhotelan,

⁶⁹ Rosada Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), Hlm 28

perbankan, kantor pos, serta sebagai pengguna alat transportasi umum lainnya.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Sumber-sumber data yang telah terkumpul seperti telah disebutkan di atas, kemudian dijadikan dokumen. Dokumen-dokumen itu kemudian dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah. Dalam proses ini, data-data yang telah ditemukan sekaligus dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok. Setelah data yang diperlukan cukup, kemudian dilakukan sistematisasi dari masing-masing data tersebut untuk selanjutnya dilakukan analisis komparatif.⁷⁰

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian agar dapat mengumpulkan data yang di perlukan. Maka dari itu berdasarkan dari jenis penelitiannya yakni riset perpustakaan (*library research*), maka dalam penelitian kepustakaan ini peneliti mengumpulkan data melalui jurnal ataupun buku-buku referensi yang berkaitan seperti kitab tafsir Al-Misbah Quraish Shihab dan buku-buku lain yang relevan yang tersedia di perpustakaan.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul maka penulis mengadakan analisis data. Moleong menjelaskan analisis data ialah “proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga

⁷⁰ Kelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h. 253., pdf

dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”⁷¹

Menurut Berelson & Kerlinger, analisis isi merupakan suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Wimmer & Dominick). Sedangkan menurut Budd, analisis isi adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.⁷²

Data yang telah didapatkan dengan metode di atas kemudian dianalisis dan diklasifikasikan sesuai dengan kategorinya masing-masing, kemudian diadakan analisis data yaitu dengan metode:

- a. Induktif, yaitu memahami data-data yang bersifat khusus kepada yang bersifat umum
- b. Deduktif, yaitu memahami data-data yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus

Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan *content analysis* (analisis isi) sebagai acuan dalam menggali informasi. Mengingat penelitian ini difokuskan kepada teks/data yang diperoleh dari kitab tafsir dari para mufassir sebagai data primernya, maka penulis menggunakan menggunakan metode *content analysis* (analisis isi) yaitu suatu metode penelitian dengan

⁷¹, Lexi J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 103

⁷² <http://repository.uin-suska.ac.id/2659/3/BAB%20II.pdf>

menganalisis isi buku.⁷³ Selain itu, guna mempermudah dalam mengambil kesimpulan dipergunakan konten analisis berdasarkan metode induksi, dimana metode yang digunakan penulis untuk memahami dan menganalisa objek penelitian berdasarkan sumber-sumber khusus yang ada kemudian dirumuskan kembali untuk mengambil kesimpulan secara umum.

⁷³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Penelitian Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 8

BAB IV

KONSEP FITRAH DALAM AL- QURAN SURAH AR-RUM AYAT 30 DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Fitrah dalam QS. Ar-Rum ayat 30 dalam Tafsir Al Mishbah

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Melalui ayat diatas, Allah mengarahkan kalam-Nya kepada Nabi Muhammad saw. dalam kedudukan beliau sebagai pemimpin umat agar beliau bersama semua umat beliau mencamkan perintah Allah berikut ini. Ayat di atas bagaikan menyatakan: “setelah jelas bagimu-wahai Nabi-duduk persoalan, *maka* pertahankanlah apa yang selama ini telah engkau lakukan, *hadapkanlah wajahmu* serta arahkan semua perhatianmu, *kepada agama* yang disyariatkan Allah yaitu agama Islam *dalam keadaan lurus*. Tetaplah mempertahankan *fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya* yakni menurut fitrah itu. *Tidak ada perubahan pada ciptaan* yakni fitrah Allah itu. *Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar.⁷⁴

⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, pesan kesan dan keserasian Al Qur'an*(Volume 11)) (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 52

Kata *fa aqim wajhaka / hadapkanlah wajahmu*, yang dimaksud adalah perintah untuk mempertahankan dan meningkatkan upaya menghadapkan diri kepada Allah, secara sempurna karena selama ini kaum muslimin apalagi Nabi Muhammad saw. telah menghadapkan wajah kepada tuntunan agama-Nya. Dari perintah diatas, tersiarat juga perintah untuk tidak menghiraukan gangguan kaum musyrikin, yang ketika turunnya ayat ini di Mekah, masih cukup banyak. Makna tersirat itu dipahami dari redaksi ayat diatas yang memerintahkan menghadapkan wajah. Seseorang yang diperintahkan menghadapkan wajah ke arah tertentu, pada hakikatnya diminta untuk tidak menoleh ke kiri dan ke kanan, apalagi memperhatikan apa yang terjadi dibalik arah yang semestinya dia tuju.⁷⁵

Kata hanifan biasa diartikan *lurus* atau *cenderung kepada sesuatu*. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya ke arah telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kiri, dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu, menjadikan si pejalan tidak mencong ke kiri tidak pula ke kanan.⁷⁶

Kata fithrah terambil dari kata *fatharah* yang berarti *mencipta*. Sementara pakar menambahkan, fitrah adalah “mencipta sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya”. Dengan demikian kata tersebut dapat juga dipahami alam arti *asal kejadian*, atau *bawaan sejak lahir*. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjukkan kepada keadaan atau kondisi penciptaan itu,

⁷⁵ *Ibid*, h.52

⁷⁶ *Ibid*, h.52

sebagaimana diisyaratkan juga oleh lanjutan ayat ini yang menyatakan “*yang telah menciptakan manusia atasnya.*”

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata *Fitrah* pada ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud ialah keyakinan tentang keesaan Allah SWT yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. Dalam konteks ini sementara ulama menguatkannya dengan Hadits Nabi SAW yang menyatakan bahwa: ”Semua anak dilahirkan atas dasar fitrah, lalu kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti halnya binatang yang lahir sempurna, apakah kamu menemukan ada anggota badannya yang terpotong, kecuali jika kamu memotongnya? (Tentu tidak!)” (HR.Bukhari, Muslim, Ahmad dan lain-lain melalui Abu Hurairah).

Al-Biqā’i tidak membatasi arti fitrah pada keyakinan tentang keesaan Allah SWT. menurutnya, yang dimaksud dengan Fitrah adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya. Ulama ini kemudian mengutip Imam al-Ghazali yang menulis dalam *ihya’ ‘Ulum ad-Din* bahwa “Setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya, yakni bagaikan tercakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan (padanya).” Al-Biqā’i kemudian menjelaskan maksud al-Ghazali itu bahwa yang dimaksud adalah kemudahan mematuhi (perintah Allah) serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari fitrah Islam. Dengan demikian, tulis al-Biqā’i, yang dimaksud dengan *fitrah* adalah penerimaan kebenaran dan

kemantapan mereka dalam penerimaannya. Anda dapat menemukan seseorang bisu tetapi dia memahami persoalan kebangkitan manusia di hari kemudian dengan pemahaman yang jelas serta dia pun dalam hal itu memiliki kemantapan jiwa yang kukuh.

Begitu tulis al-Biqā'i yang kemudian menunjuk hadits Abu Hurairah yang penulis kemukakan di atas tentang fitrah, lalu menyatakan bahwa pemotongan anggota tubuh binatang atau tato yang dijadikan tanda buat binatang, atau pemotongan hidungnya dan lain-lain adalah perumpamaan dari akhlak buruk yang dipelajari atau diikuti oleh anak dari siapa yang berinteraksi dengannya, seperti penipuan, kebohongan, dan sebagainya. Lebih jauh al-Biqā'i memahami penggalan berikut dari ayat ini yakni firman-Nya: *la tabdila li khalq Allah* dalam arti: "Tidak seorang pun yang dapat menjadikan seorang anak pada awal tahap pertumbuhannya menyandang fitrah yang buruk, atau tidak mengikuti apa yang dituntunkan kepadanya serta tidak menyerahkan diri kepada siapa yang mendidiknya."

Thahir Ibn 'Asyur dalam uraiannya tentang makna fitrah, mengutip terlebih dahulu pendapat pakar tafsir Ibn 'Athiyah yang memahami fitrah sebagai "keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan dan syariat-Nya." Fitrah menurut Ibn 'Asyur adalah unsur-unsur dan system yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal (serta jiwa). Manusia berjalan dengan

kakinya. Mengambil kesimpulan dengan mengaitkan premis-premis adalah fitrah akliahnya. Sebaliknya, mengambil kesimpulan akliah dengan premis-premis yang saling bertentangan bukanlah fitrah akliah manusia.

Memastikan apa yang disaksikan mata kita sebagai hal-hal yang mempunyai wujud dan sebagaimana apa adanya adalah fitrah akliah, sedangkan mengingkari sebagaimana yang diduga oleh penganut sophisme adalah bertentangan dengan fitrah akliah. Ulama ini kemudian menukil Ibn Sina yang memberi ilustrasi tentang makna fitrah, bahwa seandainya seorang manusia lahir ke dunia ini dalam keadaan sempurna akal, tetapi dia belum pernah mendengar satu perbedaan pun, tidak meyakini satu madzhab, tidak bergaul dengan satu masyarakat atau mengenal siasat-hanya menyaksikan hal-hal yang bersifat indrawi-lalu dia mengambil beberapa kondisi dan memaparkan ke benaknya lalu berusaha untuk meragukannya, maka bila dia ragu itu berarti fitrah tidak mendukungnya, tetapi bila ia tidak dapat ragu, maka itulah petunjuk fitrah. Namun demikian-lanjut Ibn Sina-tidak semua yang dituntun oleh fitrah manusia, benar adanya. Yang benar hanyalah yang dihasilkan oleh potensi akliah, sedang fitrah pemikiran secara umum, bisa saja tidak benar.

Ayat di atas hanya berbicara tentang fitrah yang dipersamakannya dengan agama yang benar. Ini berarti yang dibicarakan oleh ayat ini adalah fitrah keagamaan, bukan fitrah dalam arti semua potensi diciptakan Allah pada diri makhluk itu. Atas dasar itu, kendati penulis dapat memahami makna fitrah sebagaimana diuraikan oleh Thahir Ibn ‘Asyur diatas, namun itu adalah uraian tentang fitah secara umum. Atas dasar itu pula sehingga penulis tidak

mendiskusikan rincian yang dikemukakan oleh al-Biqā'i di atas. Melalui ayat ini, al-Qur'an menggarisbawahi adanya fitrah manusia dan bahwa fitrah tersebut adalah fitrah keagamaan yang perlu dipertahankan.

Semua manusia yang hidup di dunia ini merupakan satu jenis. Tidak berbeda apa yang bermanfaat atau yang menjadi mudharat baginya, dari sudut pandang kejadiannya sebagai makhluk yang terdiri dari ruh dan jasad. Dengan demikian, manusia dari sisi kemanusiaannya hanya mempunyai satu kebahagiaan dan satu kesengsaraan, dan ini mengharuskan adanya hanya satu jalan yang tetap yang ditunjuk oleh satu penunjuk jalan yang pasti, tidak berubah. Karena itu ayat di atas setelah menyatakan bahwa "*Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya*" melanjutkan dengan menyatakan "*Tidak ada perubahan pada penciptaan Allah.*" Seandainya kebahagiaan manusia berbeda sesuai perbedaan masing masing pribadi, maka tidak mungkin akan lahir satu masyarakat yang menjamin kebahagiaan seluruh anggotanya secara kolektif⁷⁷

B. Relevansi Konsep Fitrah dalam QS. Ar-Rum ayat 30 dengan Pendidikan Islam

Agar fitrah manusia tetap terpeliharan dan tetap pada posisinya, maka dibutuhkan Pendidikan Islam. Karena dalam proses Pendidikan Islam terdapat komponen-komponen seperti; Pendidik, Metode Pendidikan Islam, Media pendidikan Islam, dan Materi Pendidikan Islam yang dapat memelihara serta

⁷⁷ *Ibid*, h.57

mengembangkan fitrah atau potensi yang telah ada pada diri setiap manusia yang telah dibawanya sejak lahir.

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu kebutuhan fitrah manusia karena dengan ilmu pengetahuan, secara sadar atau tidak, manusia akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kehidupannya.⁷⁸

1. Ditinjau dari Pendidik

Pendidik adalah seseorang yang berkedudukan setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Pendidik bertugas untuk membacakan, menyampaikan, dan mengajarkan ayat-ayat Allah dan Sunnah Rasul seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah:129.

Pendidik bertugas sebagai berikut: Pertama, fungsi penyucian yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembangan fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran, yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan serta nilai-nilai agama kepada manusia.

Dalam QS Ar-Rum ayat 30, seorang pendidik bertugas untuk mendidik peserta didik untuk melaksanakan perintah Allah dengan cara mempertahankan dan meningkatkan ibadah kepada-Nya dan memfokuskan kecintaanya kepada agama dengan jalan yang lurus.

Adakalanya manusia telah menemukan kebenaran, namun karena faktor eksogen yang memengaruhinya, ia berpaling dari kebenaran yang diperolehnya. Oleh karena aneka ragam faktor negatif yang

⁷⁸Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.238

memengaruhinya, maka posisi manusia dapat bergeser dari kondisi fitrahnya. Agar posisi manusia tidak bergeser dari kondisi fitrahnya, maka diperlukan peran seorang pendidik untuk memberi petunjuk, peringatan, dan bimbingan.

2. Ditinjau dari Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang yang memiliki potensi keagamaan yaitu agama Islam yang harus dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Islam yang merupakan agama fitrah manusia bisa menunjang pertumbuhan dan perkembangan fitrahnya.

Fitrah merupakan modal seorang bayi untuk menerima agama tauhid dan tidak akan berbeda antara bayi yang satu dengan bayi yang lainnya. Dengan demikian, orang tua dan pendidik berkewajiban melakukan dua langkah berikut.

Pertama, membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil dalam mengesakan Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya dan meninterpretasikan berbagai gejala alam melalui penafsiran yang dapat mewujudkan tujuan pengokohan fitrah anak agar tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah.

Kedua, membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiaskan dampak negatif terhadap diri anak, misalnya tayangn film, berita-berita dusta, atau gejala kehidupan lain yang tersalurkan melalui media informasi. Anak-anak harus diberi pemahaman

tentang bahaya kezaliman, dekadensi moral, kehidupan yang bebas, dan kebobrokan perilaku melalui metode yang sesuai dengan kondisi anak, misalnya melalui dialog, cerita, atau pemberian contoh yang baik. melalui cara itu, anak-anak akan terhindar dari peyahudian, penasranian, atau pemajusian.⁷⁹

Dalam pendidikan Islam, peserta didik tidak sebatas para anak didik, tetapi semua manusia adalah peserta didik, bahkan pendidik pun disebut peserta didik, karena tidak ada manusia yang ilmunya mengungguli ilmu-ilmu Allah. Semua manusia harus terus belajar dan saling mengajarmaka sepantasnya semua manusia mengakui dirinya fakir dalam ilmu.⁸⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa setiap manusia adalah peserta didik. Karena setinggi apapun ilmu seseorang, ia tidak akan bisa mengungguli ilmu Allah. Salah satu kewajiban manusia adalah, terus belajar dan saling mengajar serta tidak pernah merasa puas atau bangga terhadap ilmu yg telah dimiliki, dan selalu merendahkan diri dengan mengakui bahwa dirinya fakir dalam ilmu.

Dalam QS. Ar-Rum disebutkan bahwa Islam adalah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar. Di sinilah peserta didik membutuhkan peran seorang pendidik untuk memberikan petunjuk, peringatan, dan bimbingan agar mampu menjaga dan mengembangkan fitrah seorang peserta didik.

⁷⁹ Abdurahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 1995), h.145

⁸⁰ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, *Op.Cit.*, h.242

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam

Agar fitrah manusia dalam kehidupannya tetap terjaga, dan dapat tumbuh dan berkembang, dibutuhkan peran seorang pendidik untuk membimbing peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dalam proses pendidikan dengan menggunakan metode pendidikan Islam agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan sesuai harapan.

Al-Abrasyi dalam Raqib, mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman peserta didik. Sementara Aziz mengartikan metode sebagai cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berpikir, serta cinta kepada ilmu, guru dan sekolah.⁸¹

Berdasarkan pendapat di atas, metode pendidikan Islam adalah cara yang ditempuh oleh seorang pendidik untuk mencapai tujuannya yaitu agar peserta didik menjadi hamba Allah yang saleh, sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, manusia sempurna, memperoleh keselamatan dunia dan akhirat, mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan baik, sehat jasmani dan rohani, memiliki kecerdasan yang komprehensif, cerdas intelektual, emosional, moral, spiritual, cerdas secara matematis, kinetis, linguitis, teoritis, aplikatif, beriman, bertakwa, tawakkal, mulia, dan sejumlah sifat mulia lainnya. Agar peserta didik terhindar dari peyahudian, penasranian, atau pemajusian maka metode yang dapat digunakan adalah dialog, cerita, atau pemberian contoh yang baik.

⁸¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2009), h.91

4. Materi Pendidikan Islam

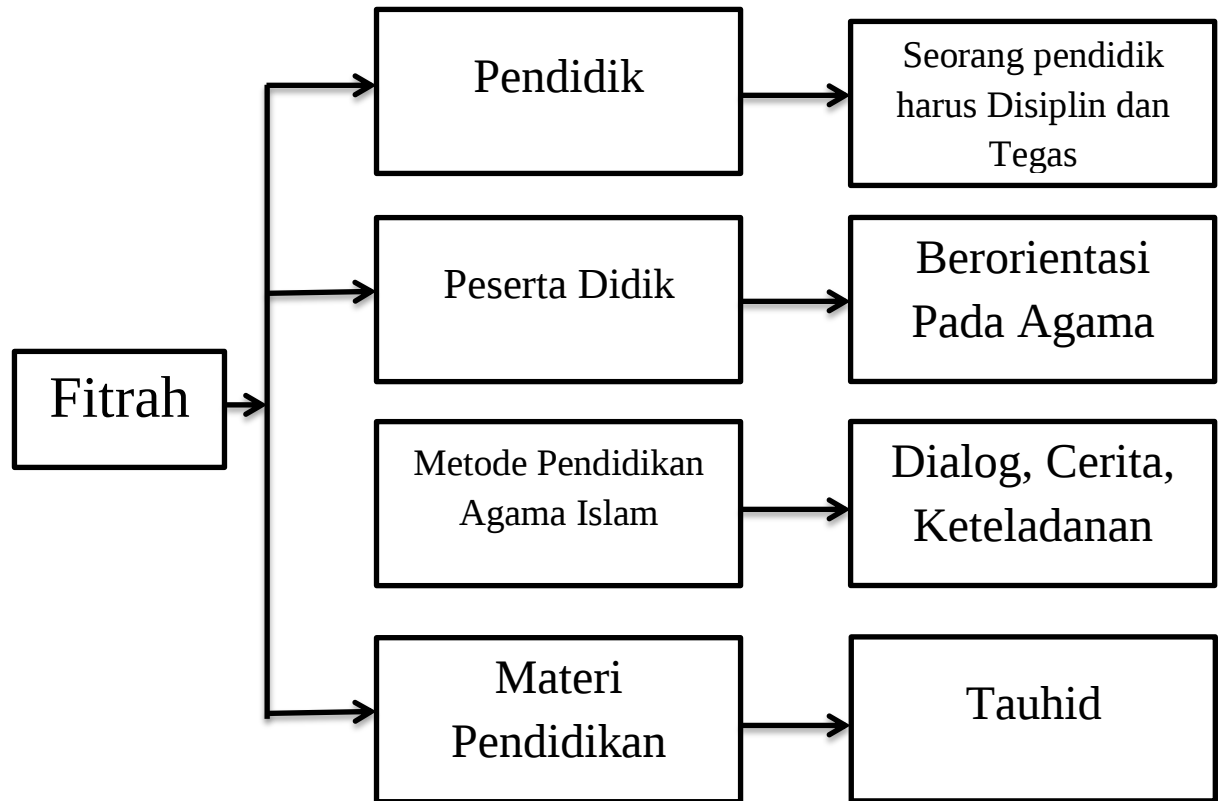
Selain metode dan media pembelajaran, yang paling penting dalam proses pembelajaran adalah materi.

Materi pendidikan Islam adalah materi pelajaran atau materi pokok bidang studi Islam yang terencana guna menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, mengamalkan ajaran Islam dan berakhlak secara Islam.

Di dalam QS. Ar-Rum ayat 30, dijelaskan bahwa untuk memelihara fitrah manusia, materi pendidikan Islam yang sangat penting untuk disampaikan adalah materi tentang Tauhid atau mengesakan Allah. Karena dengan penyampaian materi ini, peserta didik akan diberikan dasar atau pondasi yang kokoh agar ketika dalam menjalani hidup, peserta didik tersebut tetap pada posisinya.

Materi pendidikan Islam ini merupakan hal terpenting dalam upaya untuk menjaga dan mengembang fitrah manusia, karena dengan materi pendidikan Islam peserta didik akan diberikan pengajaran tentang bagaimana menjadi khalifah di muka bumi ini menurut al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Gambar Pendidikan Berbasis Fitrah



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Kandungan dalam QS. Ar-Rum ayat 30 adalah Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan memiliki fitrah (potensi) yaitu fitrah keberagamaan. Setiap manusia diperintahkan untuk mempertahankan dan meningkatkan ibadah kepada-Nya dengan jalan yang lurus.
2. Relevansi QS. Ar-Rum ayat 30 terhadap pendidikan Islam terbagi menjadi beberapa hal, *Pertama*, kaitannya dengan pendidik, bahwa pendidik dalam QS. Ar-Rum ayat 30 bertugas untuk mendidik peserta didik agar melaksanakan perintah Allah dengan cara mempertahankan dan meningkatkan ibadah kepada-Nya dan memfokuskan kecintaannya kepada agama dengan jalan yang lurus. *Kedua*, kaitannya dengan peserta didik, dalam QS Ar-Rum ayat 30 disebutkan bahwa kebanyakan manusia tidak memiliki pengetahuan tentang agama yang lurus, dan untuk hal ini dibutuhkan peran seorang pendidik untuk memberikan petunjuk, peringatan, dan bimbingan kepada peserta didik agar tetap berada di jalan yang lurus. *Ketiga*, kaitannya dengan metode pendidikan Islam, dalam QS. Ar-Rum ayat 30 dijelaskan bahwa tujuan dari diciptakannya manusia adalah untuk mengesakan Allah, dan agar

peserta didik terhindar dari peyahunian, penasranian, atau pemajusian maka metode yang dapat digunakan adalah dialog, cerita, dan keteladanan. *Keempat*, kaitannya dengan materi pendidikan Islam, dalam QS. Ar-Rum ayat 30, dijelaskan bahwa untuk memelihara fitrah manusia, materi pendidikan Islam yang sangat penting untuk disampaikan adalah materi tentang Tauhid atau mengesakan Allah.

B. SARAN

Hasil penelitian ini memberikan saran kepada praktisi pendidikan antara lain:

1. Pendidik

Telah dipahami bahwa setiap manusia dilahirkan bukan dalam keadaan kosong, tapi memiliki potensi yang banyak, artinya seorang pendidik harus memahami kemampuan siswa dan mampu memperlakukan siswa dengan baik sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan yang paling utama adalah seorang pendidik harus mendidik anak untuk memahami tentang tuhan

2. Peserta Didik

Peserta didik harus menyadari bahwa mereka lahir bukan dalam keadaan kosong tetapi memiliki potensi. Maka hendaknya mereka harus

menggali potensi itu melalui proses belajar di manapun, baik belajar formal, non formal maupun informal.

3. Orang Tua

Orang tua harus mampu, karena orang tua adalah bagian dari centra pendidikan yang berkewajiban mendidik dan mengarahkan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman, Saleh, *Teori-teori Pendidikan Menurut Al-Quran* (Jakarta:Rineka Cipta, 1994)
- Attas-Al, Syekh, Muhammad, Anakip, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung:Pustaka Setia, 1998)
- Aly, Hery, Noer, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Graha Ilmu, 2006)
- Nahlawi-An, Abdurahman, *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta:Gema Insani, 1995)
- Ardi, Desmawati, Sri dan Yayat Suharyat, Hubungan Antara Ketuntasan Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Kematangan Kognitif Siswa, *Turats*, Vol. 7
- Arif, Mahmud, Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikulturalisme, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, 2012
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Penelitian Praktis* (Jakarta:Rineka Cipta 1993)
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam, Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Quran* (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2004)
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 2004)
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta:Lentera Abadi, 2010)
- Fadriati, Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam dalam Al-Quran, *Ta'dib*, Vol.15, 2012
- Fauziah, Nur, Peran Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural, *Madrasah*, vol.5, 2012

Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014)

Hasan, Chalidjah, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya:Al Ikhlas, 1994)

<http://id.scrib.com/doc/118674788/MATERI-PEMBELAJARAN>

Jlaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002)

Khoir, Abdul, Kurikulum Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam Universitas Islam “45” Bekasi, *Turats*, Vol.7

Kusuma, Guntur, Cahaya, Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam, *Ijtima'iyya*, Vol. 6, 2013

Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta:Pustaka Al Husna Baru, 2003)

Marimba, Ammad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung:Al-Ma'arif, 1987)

Mujib, Abdul, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002)

Mukaffan, Trend Edutainment Dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Tadris*, Vol.8, 2013

Mustofa, Adib, Busry, *Terjemah Sahih Muslim* (Semarang:As Syifa, 1993)

Nashori, Fuad, *Potensi-Potensi Manusia*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar 2005)

Nizar, Samsul dkk,*Hadis Tarbawi* (Jakarta:Kalam Mulia, 2011)

- Pransiska, Toni, *Konsepsi Fitrah Manusia dalam Perspektif Islam dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*, *Didaktika*, Vol. 17, 2016
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kalam Mulia, 2000)
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta:LKiS, 2009)
- Roqib, Moh., *Pengembangan Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, *Insania*, Vol.14, 2009
- Saebani, Beni, Ahmad dan Hendra Akhdiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung:Pustaka Setia, 2009)
- Shihab, Quraish, *Tafsir al Misbah, pesan kesan dan keserasian Al Qur'an*(Volume 11), Lentera Hati, 2005
- Solichin, Mohammad, Muchlis, *Fitrah:Konsep dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam*, *Tadris*, Vol.2, 2007
- Sudirman dkk, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta:Sinar Grafika, 1995)
- Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2013)
- Tamimi, Muhyiddin, Tohir, *Eksistensi Pendidikan Islam di Abad Pengetahuan*, *Turats*, Vol. 5, 2009
- Undang-Undang, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta:Sinar Grafika, 1995)
- Warsah, Idi, *Kepribadian Pendidik Dalam Al-Qur'an:Tinjauan Perspektif Psikologi*, *Eduka Islamika*, Vol.12, 2015
- Yanuarti, Eka, *Analisis Sikap Kerjasama Siswa dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Cooperative Learning*, *Media Akademika*, Vol.13, 2016
- Yanuarti, Eka, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Idealisme*, *Belajea:Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1
- Zayadi, Ahmad, dan Abdul Majid (*Tadzkirah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan pendekatan kontekstual*) (Jakarta:Raja Grafindo, 2005)

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,
2008

